Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 03 Nomor 03, April 2023, 428 - 440

JMS MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Pelatihan Berpikir Kritis Ala Generasi Z Mahasiswa Fiskom UKSW di Era Disrupsi Digital

Tunjung Wijanarka*

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 25-6-2023
Revised 27-7-2023
Accepted 4-8-2023

Key words:
Berpikir kritis, generasi Z, era disrupsi digital

A B S T R A C T

In the present era of digital disruption, the advent of freedom of information has revolutionized people's social lives. Communities now have easy access to creating, acquiring, and sharing information without undergoing prior verification. Consequently, this situation has given rise to unwise behaviors in the realm of social media, such as readily accepting or producing fake news and hoaxes. Ultimately, fake news becomes highly perilous as it often contains political content that poses a threat to the diverse society of Indonesia. Thus, the fundamental ability to think critically becomes indispensable for every individual, especially digital citizens, to navigate and acquire information prudently. To adress this issue, the author aims to raise awareness about the significance of critical thinking among students from the Faculty of Social Sciences and Communication Sciences (FISKOM) in utilizing social media through the implementation of a focus group discussion (FGD) during the 2023 Student Leaderhsip Basic Training (LDKM).

A B S T R A K

Di era disrupsi digital saat ini, kebebasan informasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarkat. Masyarakat dapat dengan mudah membuat, memperoleh, hingga menyebarkan suatu informasi tanpa adanya proses verifikasi terlebih dahulu. Di mana, kondisi ini akan menghasilkan sikap tidak bijaksana dalam bermedia sosial, seperti mudahnya menerima maupun memproduksi berita bohong atau 'hoax.' Pada akhirnya, berita bohong akan sangat berbahaya karena sering ditunggangi muatan politis yang dapat mengancam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sehingga, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan sebagai landasan dasar bagi setiap individu, atau warga digital dalam memilah dan mendapatkan informasi secara bijak. Maka dari itu, melalui metode focus group discussion (FGD) dalam Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) 2023, penulis berusaha memberikan sosialisasi mengenai pentingnya berpikir kritis bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (FISKOM) dalam menggunakan media sosial.

.

* Corresponding author: tunjung.wijanarka@uksw.edu

PENDAHULUAN

Manusia memiliki akal budi sebagai sebuah landasan utama yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Thomas Reid dalam bukunya yang berjudul "*Practical Ethics*", menegaskan bahwa dengan berpikir, manusia memiliki pengetahuan, moralitas, dan tindakan yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Dalam perumpamaannya, Reid menjelaskan bahwa meskipun binatang juga bertindak, seperti menyusui anaknya, makan, minum, hingga aktivitas lainnya, tetapi perilaku mereka pada dasarnya berbeda dari tindakan manusia, karena tidak dikendalikan secara sukarela (Reid, 2007). Mereka melakukan tindakan mereka secara alamiah, tanpa adanya sebuah pertimbangan rasionalitas mengenai apa yang mereka lakukan (Huoranszki, 2002). Dari gambaran ini, kita dapat menegaskan bahwa perilaku, cara pandang, hingga sikap dan tindakan manusia sangat berkaitan dengan pikiran manusia.

Meskipun demikian, Aristotle mencoba memberikan pandangan menarik dan sedikit berbeda mengenai manusia sebagai makhluk yang berpikir. Aristotle memang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang berpikir secara rasional. Namun, berpikir adalah sebuah keterampilan yang khas. Sehingga, meskipun manusia adalah makhluk yang berpikir, namun belum tentu semua manusia bisa berpikir kritis dan rasional, atau dalam hal ini Aristotle menyebutnya dengan keterampilan berpikir (Majithia, 1999). Dalam kajiannya, Hidayat menyebut bahwa tidak semua orang terampil dalam berpikir kritis, sehingga diperlukan sebuah latihan dalam mengembangkannya (Hidayat, 2018). Kita dapat menegaskan bahwa berpikir kritis menjadi salah satu poin penting untuk manusia agar bisa berada di satu level lebih maju, daripada hanya berpikir saja. Berpikir kritis sangat diperlukan dalam berbagai situasi dan kondisi, sehingga dapat menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak secara arif dan bijaksana mengenai suatu isu. Keterampilan berpikir kritis, pada akhirnya tidak hanya membantu manusia untuk mengembangkan pengetahuan, namun juga dalam memecahkan maupun menyikapi suatu masalah dan isu tertentu (Browne & Keeley, 2007).

Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis melakukan pelatihan berpikir kritis kepada 80 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (FISKOM), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) pada 15-17 Juni di ruang F114, UKSW, sebagai sebuah rancangan penguatan dan pengembangan diri mahasiswa melalui acara Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) tahun 2023. Adapun tujuan dari sesi berpikir kritis dalam rangkaian acara LDKM tahun 2023 yang diberikan kepada mahasiswa FISKOM adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana cara berpikir kritis di era disrupsi digital saat ini. Di era disrupsi digital yang semakin masif berkembang, kita dapat melihat bagaimana wajah kehidupan sosial masyarakat telah bertransformasi secara menyeluruh. Manusia kini dapat dengan mudah mendapatkan, dan membuat informasi dengan bantuan teknologi digital. Adapun salah satu perubahan yang paling kentara adalah mengenai digitalisasi yang mampu membantu manusia mengetahui suatu kejadian di suatu tempat dalam waktu yang singkat.

Perubahan-perubahan semacam ini di satu sisi memang dapat dipandang sebagai sebuah dampak positif dari adanya digitalisasi. Akan tetapi, pada kenyataannya, disrupsi digital juga membawa beberapa dampak negatif dengan adanya kemudahan akses masyarakat terhadap layanan informasi. Terlebih mengingat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia, yang mencapai lebih dari 212 juta jiwa, atau setara dengan 77% populasi nasional (Kominfo, 2023). Kondisi ini menyiratkan fakta bahwa penetrasi internet yang semakin masif di Indonesia mencerminkan bagaimana masyarakat dengan gampang akan mendapatkan kemudahan layanan akan adanya kehadiran teknologi, seperti misalnya akses informasi. Namun perlu diingat bahwa akses informasi yang cepat, pada akhirnya juga akan menjadi sebuah ancaman bagi munculnya berita bohong atau '*hoax*' (Yuliani, 2017).

Melansir data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI) pada 2022, Kominfo telah menemukan lebih dari 9 ribu berita bohong yang telah tersebar di internet (Rosana & Widyastuti, 2022), dan ratusan ribu situs pembuat konten berita bohong di Indonesia (Yuliani, 2017). Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia, Profesor Hamdi Muluk, mengatakan bahwa kabar bohong yang terus-menerus diproduksi dan diamplifikasi bisa berujung pada timbulnya konflik sosial. Apalagi dengan kondisi sosial psikologis masyarakat yang lebih mudah percaya kabar bohong tanpa adanya proses verifikasi data terlebih dahulu, bisa memantik konflik muncul dengan lebih cepat. Menurut Profesor Muluk, pada dasarnya kabar bohong muncul akibat adanya tujuan politis atau kepentingan tertentu untuk menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain (Anggoro, 2018).

Pada umumnya, berita bohong akan muncul dalam momen-momen tertentu yang cenderung bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait sebagai sebuah media untuk merugikan pihak lainnya. Tujuannya jelas adalah untuk menguntungkan pihak penyebar berita, dan merugikan pihak lainnya. Biasanya, salah satu momen krusial bagi kemunculan berita-berita bohong adalah pada tahun-tahun politik, seperti tahun 2018-2019 silam, dan 2023-2024 (Amilin, 2019). Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR), Bambang Soesatyo mengatakan bahwa berita bohong menjadi salah satu teror utama bagi negara demokrasi. Di satu sisi, setiap orang diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, namun di sisi lain apa yang dikatakan terkadang tidak bersumber dari data kredibel dan akurat, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi kemunculan berita bohong yang dapat merusak keharmonisan bangsa. Apalagi, isu-isu yang diangkat dalam berita bohong tidak hanya bermuatan politik saja, namun juga terkadang bermuatan suku, ras, dan agama (SARA) yang pada akhirnya akan menjadi ancaman bagi pluralitas bangsa Indonesia (DPR RI, 2019).

Setidaknya kita dapat belajar dari beberapa kejadian yang telah terjadi di Indonesia di tahun politik 2018 dan 2019 silam. Ratna Sarumpaet, seorang aktivis dan figur publik Indonesia terlibat dalam sebuah kontroversi yang melibatkan berita bohong. Ratna Sarumpaet membuat klaim palsu bahwa dirinya menjadi korban pemukulan orang tidak dikenal, sementara sebenarnya ia mengalami cedera akibat operasi kosmetik yang tidak berhasil. Kondisi ini menjadi berbahaya, pasalnya Ratna Sarumpaet memiliki kedekatan dengan salah satu pasangan calon presiden dikala itu. Dimana, berita bohong yang melibatkan dirinya dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan merusak demokrasi yang seharusnya berjalan secara sehat, tanpa adanya pengaruh dari kelompok-kelompok *subaltern* yang dapat memicu gesekan sosial dan polarisasi politik akibat munculnya berita bohong (Supardi, 2018). Dari kasus Ratna Sarumpaet, penulis berusaha mengkritisi bahwa di era kebebasan informasi saat ini, banyak sekali berita bohong, hingga pencurian data secara daring (*phising*) yang dengan mudah bisa tersebar di internet melalui adanya kemajuan teknologi. Kita, tanpa sadar bisa menjadi seorang agen yang berperan dalam produksi dan penyebaran berita, tanpa adanya proses verifikasi terlebih dahulu. Seperti pada kasus Ratna Sarumpaet, ternyata berita bohong dapat menimbulkan apa yang disebut dengan Profesor Muluk sebagai sebuah ancaman bagi timbulnya konflik sosial (Anggoro, 2018).

Dari kondisi ini, penulis berusaha memberikan kesadaran kepada mahasiswa FISKOM UKSW dalam kegiatan LDKM 2023 sebagai salah satu garda terdepan dan aktor yang paling berperan dalam perubahan untuk menyadari betapa pentingnya sebuah pemikiran kritis. Mengingat bahwa di era disrupsi digital saat ini, yang dicirikan dengan kebebasan dan arus pergerakan informasi melalui media sosial yang sangat cepat dan masif, telah memaksa individu sebagai warga negara dan warga digital untuk beradaptasi. Salah satu cara adaptasi yang baik di era digitalisasi dan kemajuan teknologi saat ini adalah dengan berperilaku arif dan bijak sebagai warga negara dan warga digital. Sebab, tanpa adanya perilaku arif dan bijak melalui pemikiran yang kritis dalam menyikapi suatu isu, dapat menjadi pemantik bagi

timbulnya gesekan sosial terutama menjelang tahun-tahun politik sebagaimana digambarkan dalam kasus berita bohong yang melibatkan figur publik pada 2018-2019 silam.

Dengan cara berpikir kritis, mahasiswa yang saat ini didominasi oleh generasi Z (1997-2012) dapat menjadi aktor penyaring, pencegah, hingga penghenti berbagai bentuk berita-berita bohong yang dapat menjadi sumber gesekan sosial dalam masyarakat terutama dalam kondisi tahun-tahun politik seperti saat ini. Mengingat bahwa generasi Z adalah salah satu generasi yang dicirikan dengan *tech savvy* atau mahir secara teknologi, suka berkomunikasi secara maya, hingga suka membagikan kegiatan privat (Francis & Hoefel, 2018). Beberapa ciri ini yang menjadi landasan penting bagi penulis untuk melihat bahwa mahasiswa FISKOM UKSW angkatan tahun 2021-2022 yang didominasi oleh generasi Z, memerlukan sebuah pendidikan khusus dalam membangun kesadaran dan kearifan sebagai warga digital melalui pemikiran kritis. Aristotle menyatakan bahwa memang benar pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berpikir, namun tidak semua mampu berpikir kritis. Sehingga, perlu adanya latihan (*exercise*) dalam menciptakan pemikiran kritis (Browne & Keeley, 2007). Tanpa adanya pemikiran kritis dalam menanggapi suatu isu hingga dalam pemanfaatan teknologi, malah kondisi yang tercipta adalah 'kita' yang dapat dikuasai oleh pihak tertentu atau teknologi itu sendiri, yang sudah terbukti dari bagaimana berita bohong tahun 2018-2019 dapat dengan mudah menyebar dan menciptakan gesekan sosial dalam masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai pelatihan cara membangun pemikiran kritis yang diberikan kepada 80 mahasiswa FISKOM UKSW angkatan 2021-2022 dalam kegiatan LDKM 2023. Pada dasarnya kegiatan LDKM yang berlangsung dari tanggal 15-17 Juni 2023 di ruang F114 UKSW, terbagi ke dalam beberapa sesi tahapan, dimana penulis bertugas sebagai salah satu narasumber yang mengisi paparan mengenai *critical thinking*. Sebagaimana telah dipaparkan, mahasiswa FISKOM UKSW penerima materi berpikir kritis didominasi oleh angkatan 2021-2022, yang notabene merupakan generasi Z yang lahir di rentang tahun 1997-2012. Generasi Z banyak dicirikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, *tech savvy* atau melek teknologi, suka berkomunikasi melalui dunia maya, mudah bosan, hingga suka untuk berbagi kegiatan pribadi melalui dunia maya (Francis & Hoefel, 2018).

Dalam pelaksanaannya, agar paparan materi dapat diterima dengan baik, penulis menggunakan metode FGD. Metode FGD dianggap penulis akan lebih efektif dalam menjangkau peserta yang mayoritas merupakan generasi Z, karena metode FGD memfasilitasi interaksi dan diskusi antar peserta, dibandingkan hanya menerima metode satu arah. Karena keterbatasan ruang F114 yang memiliki kontur ruang menurun dan ruang depan yang cenderung kecil. Penulis kemudian membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil untuk kemudian bisa bergantian maju ke depan agar dapat mengikuti permainan sebagai sesi dasar pemantik cara berpikir kritis dan sesi hiburan untuk mengurangi kepenatan peserta. Setelah sesi permainan selesai, sesi berikutnya adalah sesi paparan materi mengenai berpikir kritis. Adapun secara sederhana, berikut merupakan alur waktu paparan materi pengabdian masyarakat mengenai *critical thinking* yang diberikan oleh penulis kepada mahasiswa FISKOM UKSW.

Tabel 1. Rangkaian Pengabdian Masyarakat mengenai *Critical Thinking*

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Pembukaan dan doa	Panitia
2.	Permainan Tebak Objek	Dipandu oleh penulis
3.	Paparan Materi Pertama	Disampaikan oleh penulis
4.	Permainan *Minefield*	Dipandu oleh penulis

5.	Paparan Materi Kedua	Pemikiran acak
6.	Refleksi Materi	Dipandu oleh penulis
7.	Diskusi dan Tanya Jawab	Penulis dan peserta
8.	Penutup dan Doa	Panitia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat bahwa perkembangan teknologi beserta laju arus informasi tidak selamanya memberikan dampak positif, terutama ketika arus informasi tidak mendapatkan verifikasi secara benar. Maka, diperlukan sebuah kemampuan dasar untuk menganalisa suatu informasi maupun berita secara bijak dan benar. Apalagi, banyak kejadian dari kasus berita bohong yang kemudian mengakibatkan munculnya banyak gesekan sosial di masyarakat, seperti dalam kasus berita bohong yang melibatkan figur publik pada tahun 2018-2019 silam. Kemampuan inilah yang mutlak diperlukan oleh semua individu, mengingat bahwa banyak *false information* dan berita bohong yang dapat menjadi sumber gesekan sosial yang dipicu dari kurang kritisnya individu dalam memandang suatu isu atau informasi. Mengingat bahwa tahun 2023-2024 merupakan tahun politik, diperlukan kemampuan berpikir kritis sebagai landasan utama untuk memiliki literasi digital yang baik. Tanpa adanya kemampuan berpikir kritis akibat belum atau kurang diasahnya cara berpikir kritis, maka individu malah akan menjadi salah satu penghambat bagi terciptanya harmonisasi nilai sosial masyarakat dengan teknologi.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk tidak hanya berpikir, namun juga menanyakan hingga mengkritisi setiap aspek yang dianggap penting dalam suatu isu, informasi, maupun permasalahan. Dalam pelatihan kepada mahasiswa FISKOM UKSW, penulis mengajarkan mahasiswa melalui metode diskusi FGD untuk mengkritisi dan menganalisis topik permasalahan dengan rasional dan objektif. Untuk memulai diskusi, penulis berusaha memberikan paparan dasar mengenai perbedaan antara berpikir kritis dan tidak berpikir kritis sebagai landasan dasar bagi peserta untuk melihat apa saja perbedaan di antara keduanya. Untuk perbedaannya, dapat dilihat melalui Tabel 2 sebagai bagan pemisah antara berpikir kritis dan tidak berpikir kritis yang disusun penulis dari beberapa sumber (Hergianasari & Yanuartha, 2020).

Tabel 2. Berpikir Kritis *versus* Tidak Berpikir Kritis

No	Berpikir Kritis	Tidak Berpikir Kritis
1.	Selalu berbasis data	Mengandalkan opini pribadi
2.	Memiliki kerendahan hati dan intelektual	Cenderung arogan
3.	Berani menyampaikan pandangannya	Tidak berani menyampaikan pandangannya
4.	Memiliki arah dan tujuan	Pemikiran tanpa tujuan
5.	Bergantung pada pemenuhan standar yang memadai	Pemikiran acak
6.	Melakukan verifikasi kebenaran	Tidak melakukan verifikasi data dan kebenaran

Dari beberapa poin di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seseorang yang berpikir kritis dan tidak. Misalnya, orang yang berpikir kritis, akan selalu tenang dalam menyikapi dan melihat suatu isu atau informasi tertentu. Orang tersebut akan cenderung untuk melakukan verifikasi data dan membuktikan kebenarannya, alih-alih hanya

menerima dan menyebarkan berita, isu atau informasi tertentu. Ketika ini terjadi, individu tersebut akan menjadi salah satu agen penyebar dari berita bohong yang dapat membahayakan kehidupan sosial masyarakat seperti digambarkan dalam kasus berita bohong yang melibatkan figur publik pada 2018-2019 silam. Maka dari itu, sejalan dengan pendapat Cotrell, berpikir kritis sangat diperlukan untuk melakukan identifikasi atas posisi atau kondisi dalam mengambil suatu kesimpulan akan sebuah isu atau informasi tertentu (Cotrell, 2005).

Dalam memberikan pendalaman materi melalui permainan sekaligus menghindari kejenuhan para peserta. Penulis membagi peserta ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang. Setelah terbagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang, peserta kemudian diberikan nomor urut kelompok. Adapun petunjuk dalam permainan tersebut adalah peserta nomor urut pertama diberikan "petunjuk" atau *clue* akan suatu objek yang tidak hanya meliputi benda mati, namun juga makhluk hidup, hingga karya sastra. Peserta pertama kemudian diberikan waktu selama 5 detik untuk menggambar objek sesuai petunjuk yang didapatkan. Kemudian, peserta kedua hingga keempat bertugas melanjutkan gambar tersebut agar dapat ditebak oleh peserta kelima mengenai objek apakah itu. Berikut adalah skema alur permainan dalam satu kelompok yang terdiri dari 5 orang pemain.

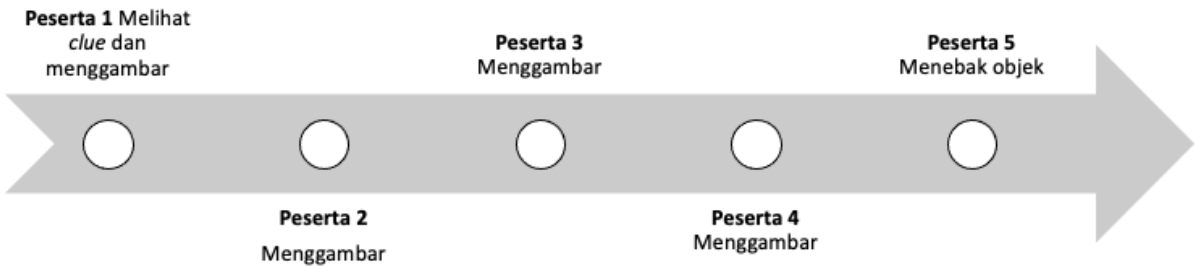

Gambar 1. Skema Alur Permainan "Tebak Objek"
Sumber: (Hergianasari & Yanuartha, 2020)

Kesulitan dalam permainan ini adalah mengenai fokus individu untuk dapat mengidentifikasi bentuk seperti apa yang dapat dengan mudah diteruskan oleh peserta berikutnya agar dapat ditebak oleh peserta terakhir. Adapun beberapa petunjuk yang didapatkan oleh masing-masing kelompok meliputi (1) sakit kepala, (2) kipas angin, (3) kasih ibu, (4) keluarga cemara, dan (5) jalan tol. Dalam permainan yang telah dilaksanakan, dari 5 kelompok yang bermain, hanya terdapat 1 kelompok yang mendapatkan jawaban secara benar, yaitu kelompok dengan petunjuk 'sakit kepala.' Dalam refleksi yang dilakukan oleh penulis, penulis mencoba memaparkan tentang bagaimana kelompok dengan petunjuk 'sakit kepala' bisa menebak jawaban secara benar.

Pada dasarnya, berpikir kritis merupakan sebuah metode untuk melakukan penilaian yang cermat dan sesuai dengan standar-standar yang baku. Setiap individu, dalam waktu yang terbatas dituntut untuk bisa berpikir kritis akan suatu informasi dan kondisi yang mereka dapatkan. Setidaknya di sini diperlukan beberapa kriteria dari berpikir kritis untuk dapat mengolah dan memverifikasi informasi secara cepat dan tepat, yaitu, (1) *critical listening*, (2) *critical reading*, (3) *critical writing*, dan (4) *critical speaking*. Di mana keempat komponen tersebut menjadi dasar bagaimana seharusnya individu dapat mengaplikasikan cara berpikir kritis. Dari keempat dasar tersebut, individu tidak dipaksakan untuk bisa menguasai semua aspek tersebut. Akan tetapi, setiap individu dituntut untuk setidaknya menerapkan salah satu dari beberapa komponen tersebut sebagai landasan kritis dalam menyikapi suatu isu. Sehingga, ketika dihadapkan dalam suatu masalah, individu bisa melihat isu tersebut dari sisi yang objektif. Manusia memang pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari adanya sudut pandang atau

point of view dalam melihat suatu masalah. Akan tetapi, diperlukan kesimpulan yang kuat dan tepat akan isu atau permasalahan tertentu.

Untuk menguatkan praktik fokus peserta LDKM sesi berpikir kritis, penulis mengisi sesi berikutnya dengan permainan sesi kedua dengan judul "minefields" atau ladang ranjau. Dalam permainan ini, para pemain dibagi kembali ke dalam lima kelompok yang terdiri dari 5 orang peserta. Dalam permainan ini, salah satu peserta dari masing-masing kelompok akan secara bergantian ditutup matanya dengan penutup mata. Tugas dari peserta yang ditutup pengelihatannya adalah untuk berjalan dari sisi ruangan ke sisi yang lain tanpa terkena ranjau yang terbuat dari kertas. Peserta lain yang satu kelompok bertugas untuk memandu dengan suara, dan peserta lain dari kelompok berbeda bertugas untuk mengacaukan fokus peserta yang ditutup pengelihatannya dengan arahan yang menyesatkan. Pada Gambar 2 dapat menunjukkan bagaimana permainan ladang ranjau dilaksanakan.

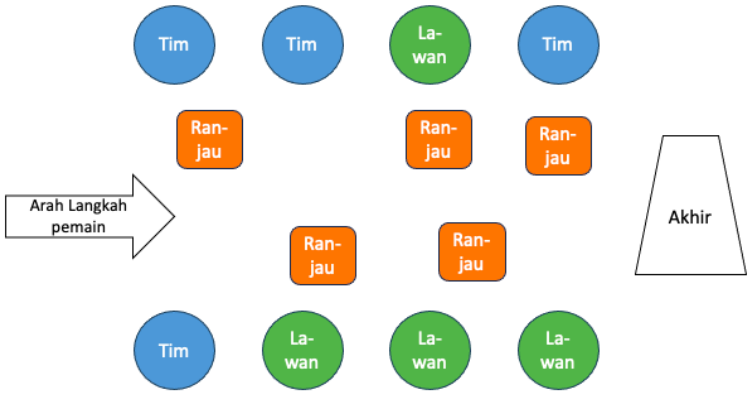

Gambar 2. Permainan Sesi 2 "Minefields."
Sumber: Penulis.

Tujuan dari permainan sesi kedua selain untuk menghilangkan rasa penat dalam penyampaian dan diskusi materi, sesi permainan ladang ranjau atau *minefields* bertujuan untuk meningkatkan fokus dan cara berpikir kritis peserta dalam menghadapi situasi tertentu. Ketika peserta melangkah ke ladang ranjau, teman-teman satu tim (warna biru) memiliki tugas untuk mengarahkan peserta tim yang ditutup pengelihatannya. Hal yang menarik adalah ketika tim lawan (warna hijau) berusaha mengacaukan petunjuk atau arahan untuk menghindari ranjau. Dalam permainan ini, didapatkan hasil dua dari lima kelompok yang berhasil menuju garis akhir. Permainan ladang ranjau berusaha menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam kehidupan sosial yang semakin berubah di era disrupsi digital, manusia dihadapkan oleh banyak halangan dan misinformasi yang dapat merusak tujuan dan integritas individu tersebut. Sehingga, melalui permainan ini, peserta diharapkan dapat memahami bahwa suara-suara halangan dari tim lawan yang dapat direpresentasikan sebagai berita bohong hingga misinformasi sudah sehausnya dihilangkan agar tidak mengganggu garis akhir atau kebenaran yang kebenarannya dapat diverifikasi atau direpresentasikan melalui arahan tim yang merupakan kawan (warna biru).

Pada dasarnya, baik paparan materi, sesi permainan 1 "tebak objek," hingga sesi permainan 2 mengenai "ladang ranjau" berusaha menggambarkan betapa pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikutip dalam pandangan Aristotle, manusia pada dasarnya memang dikategorikan sebagai makhluk yang berpikir. Namun, tidak semua manusia dapat berpikir secara kritis, atau Aristotle menyebutnya berpikir dalam level yang lebih dalam. Secara sederhana melalui refleksi dua sesi permainan yang telah dilakukan oleh

penulis bersama peserta, berpikir kritis dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menelaah atau memahami suatu isu atau informasi yang kemudian dapat diverifikasi sebelum mendapatkan kebenarannya. Proses ini yang setidaknya menjadi dasar bagi penulis untuk menggambarkan bagaimana pentingnya keterampilan berpikir kritis di era disrupsi digital saat ini.

Era disrupsi digital telah memaksa tatanan sosial masyarakat berubah secara masif, dimana kemajuan teknologi dan digitalisasi telah membuat pergerakan arus informasi menjadi sangat cepat. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kemudahan mengakses informasi dan pergerakan infromasi yang semakin masif tidak selalu memberikan dampak perubahan yang positif. Salah satu dampak negatif dari adanya kebebasan arus informasi adalah mengenai masifnya pergerakan berita bohong. Kominfo menemukan fakta bahwa terdapat ratusan ribu situs pembuat berita bohong, dan ribuan *false information* atau berita bohong yang tersebar di internet atau media sosial (Kominfo RI). Kondisi ini kemudian menjadi mengkhawatirkan ketika berita bohong yang muncul akibat kebebasan arus informasi menjadi dasar bagi timbulnya banyak gesekan sosial (Anggoro, 2018).

Gesekan-gesekan sosial akibat adanya disrupsi digital pada dasarnya terjadi akibat tidak adanya verifikasi isu maupun informasi, sehingga informasi tertentu dapat menjadi pemantik bagi munculnya disparitas dan gesekan sosial ketika informasi tersebut disebarluaskan. Salah satu contoh dari kondisi ini adalah mengenai munculnya konflik sosial di antara masyarakat akibat adanya kasus berita bohong yang melibatkan sosok figur publik pada tahun politik 2018-2019. Berkaca dari kasus yang telah terjadi, penulis menyadari bahwa gesekan-gesekan sosial yang telah terjadi sebelumnya muncul akibat adanya berita bohong yang tidak mendapatkan verifikasi dari individu. Sehingga, ketika informasi tersebut disebarluaskan akan mengakibatkan kesalahan informasi yang berujung pada tersebarnya berita bohong yang dengan mudah tersebar luas akibat adanya media sosial dan kurangnya verifikasi data dan pemikiran kritis dari individu. Padahal, ketika individu mampu untuk menerapkan cara berpikir kritis sebagaimana telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, gesekan-gesekan sosial akibat adanya berita bohong yang tersebar luas melalui media sosial dapat dihindari akibat adanya verifikasi data yang merupakan bagian dari pemikiran kritis.

Dapat dikatakan bahwa pemikiran kritis sangat mutlak diperlukan dewasa ini untuk bisa menghadirkan cara berpikir kritis dalam menerima, memproduksi, hingga menyebarkan informasi tertentu. Mengingat bahwa berita bohong semakin masif tersebar dan diproduksi di tahun-tahun politik, penulis menyadari bahwa diperlukan sebuah bekal cara berpikir kritis dalam menyikapi disrupsi digital yang telah menciptakan kebebasan laju informasi melalui media sosial. Dari kondisi ini, salah satu pertimbangan penting dalam pelaksanaan pelatihan cara berpikir kritis adalah melalui mahasiswa. Pasalnya, mahasiswa di tahun 2023 didominasi oleh generasi Z yang dicirikan dengan *tech savvy*, suka berkomunikasi melalui media sosial, serta melek teknologi mengakibatkan pentingnya penerapan cara berpikir kritis bagi mahasiswa yang didominasi generasi Z dalam menyikapi digitalisasi informasi.

Tanpa adanya landasan berpikir kritis bagi mahasiswa FISKOM UKSW yang didominasi oleh generasi Z, maka dapat dikhawatirkan bahwa yang seharusnya mahasiswa dapat menjadi agen perubahan hingga penghenti tersebarnya berita bohong, malah akan menjadi salah satu pelaku. Untuk membantu pemahaman mengenai manfaat berpikir kritis dalam menangkal berita bohong terbagi ke dalam beberapa hal berikut. Pertama, analisis informasi, dimana berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisa informasi secara objektif dan kritis. Saat dihadapkan dengan banyaknya berita bohong yang beredar, berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi kebenaran dan kendala informasi yang diberikan. Kedua, identifikasi berita bohong. Berpikir kritis membantu dalam mengidentifikasi tanda-tanda berita bohong atau informasi yang tidak dapat dipercaya. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis, tidak akan dengan mudah menarik suatu kesimpulan tanpa adanya

verifikasi terlebih dahulu. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis akan mampu melihat ketidaksesuaian logika, ketidaksesuaian fakta, atau ketidakjelasan dalam narasi berita bohong tersebut.

Ketiga, mengenai sumber dan motivasi. Berpikir kritis melibatkan keingintahuan individu dalam melakukan penelusuran sumber informasi untuk memahami latar belakang, kepentingan, dan motivasi dibalik informasi yang disajikan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya dan yang mungkin memiliki bias atau motif tersembunyi. Memahami sumber informasi membantu individu dalam mempertimbangkan tingkat kepercayaan pada informasi yang diberikan. Keempat, evaluasi bukti. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi bukti yang ada sehubungan dengan informasi yang disajikan. Hal ini melibatkan kualitas dan relevansi bukti yang mendukung klaim atau argumen. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengidentifikasi bukti yang lemah atau tidak memadai, alih-alih langsung percaya dan menyebarkan berita tersebut. Terakhir, komunikasi yang efektif. Berpikir kritis berguna dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain untuk menangkal berita bohong. Dengan berpikir kritis, individu dapat dengan jelas dan logis mengartikulasikan alasan mereka untuk menolak berita bohong kepada orang lain.

Dari kelima alasan ini, setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis menjadi suatu hal yang penting dalam menangkal *false information* atau berita bohong. Tanpa adanya pemikiran kritis dari seseorang untuk memverifikasi data, maka tidak dipungkiri, dipercayainya berita bohong seperti dalam kasus yang melibatkan figur publik pada 2018-2019 dapat terulang kembali dan menimbulkan gesekan sosial di masyarakat. Maka dari itu, mahasiswa FISKOM UKSW yang didominasi oleh generasi Z yang dicirikan *tech savvy* atau melek teknologi, sering menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, sering mengumbar kehidupan pribadi melalui kanal media sosial, hingga menyukai sesuatu yang cepat dan instan, menjadikan mereka sangat rentan akan menjadi korban dan aktor dari meningkatnya laju arus informasi yang berakibat pada banyaknya berita bohong. Diperlukan sebuah benteng dan dasar untuk berpikir kritis untuk mencegah tersebarnya berita bohong. Alih-alih di tahun politik 2023-2024, mahasiswa FISKOM UKSW yang didominasi oleh generasi Z dapat menjadi korban maupun aktor dari diproduksi maupun tersebarnya berita bohong, melalui dasar pemikiran kritis, mahasiswa FISKOM UKSW malah dapat menjadi aktor penghenti bagi tersebarnya berita bohong.

Melalui beberapa diskusi bersama para peserta, terdapat beberapa pertanyaan dan diskusi kritis pada sesi tanya jawab yang dapat menjadi timbal balik tentang bagaimana berpikir kritis ala generasi Z mahasiswa FISKOM UKSW dilakukan secara nyata. Pertanyaan pertama berusaha membahas bagaimana mahasiswa tetap dapat berpikir kritis di segala situasi. Dalam memberikan jawaban, penulis berusaha menggambarkan bahwa terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi mahasiswa untuk menerapkan praktik berpikir kritis. Hal yang sangat wajar baik secara emosional maupun psikologis bahwa manusia tidak akan bisa untuk selalu menerapkan praktik berpikir kritis. Sehingga, cara efektif yang bisa digunakan untuk berpikir kritis mungkin akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Salah satu metode yang penulis anjurkan adalah untuk mengendalikan emosi dalam menyikapi suatu isu. Cara ini bisa efektif untuk membantu individu yang umumnya generasi Z.

Pertanyaan kedua, berusaha membahas bagaimana tahapan berpikir kritis bisa tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas. Penulis kemudian menjelaskan bahwa tahapan berpikir kritis bukanlah tahapan yang kaku. Fokus utama atau esensi yang diperlukan untuk memberikan pikiran kritis adalah tentang bagaimana tetap fokus pada isu yang dihadapi. Pertanyaan ketiga berusaha menanyakan bagaimana ketika kita sudah berusaha untuk selalu berpikir kritis, namun pihak lain tidak selalu bisa memberikan pikiran kritis. Dalam menjawab pertanyaan ini, penulis memberikan jawaban bahwa kita tidak akan bisa mengubah cara

pandang orang untuk sama dengan bagaimana kita memandang suatu isu. Keberagaman cara pandang malah akan memberikan kajian dari banyak perspektif yang berbeda dan bisa memberikan pandangan yang lebih menarik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak menjadi masalah jika orang lain tidak bisa berpikir kritis akan suatu isu. Poin paling penting adalah bahwa kita tetap selalu bisa menerapkan cara berpikir kritis di setiap isu.

Dari beberapa diskusi, pertanyaan, serta bagaimana paparan materi dan permainan diberikan oleh penulis kepada para peserta pelatihan berpikir kritis ala generasi Z mahasiswa FISKOM. Penulis dapat menyimpulkan setidaknya beberapa kebingungan peserta atau mahasiswa dalam menyikapi dan mengejawantahkan praktik berpikir kritis. Pada umumnya pertanyaan yang diberikan berkutat pada pertanyaan bagaimana cara mengaplikasikan, dan bagaimana cara untuk tetap selalu berpikir kritis. Padahal, esensi yang seharusnya didapat adalah tentang bagaimana untuk memaksimalkan aspek yang dimiliki tiap individu untuk bisa berlatih dalam aspek sekecil apapun untuk berpikir kritis. Individu memang perlu mengusahakan untuk berpikir dan berlatih berpikir kritis, namun tidak selalu harus berpikir kritis dalam artian sempurna. Maka dari itu, dalam sesi tanya jawab, penulis menegaskan bahwa setiap orang memang perlu untuk terus belajar berpikir kritis dalam menyikapi suatu isu. Akan tetapi, setiap individu bisa menemukan cara yang efektif bagi mereka sendiri dalam mempraktikan berpikir kritis. Apalagi, dalam kondisi disrupsi digital saat ini yang sarat akan beredarnya banyak berita bohong.

SIMPULAN

Pada akhirnya, paparan materi dan permainan berpikir kritis yang diberikan penulis, diharapkan dapat menjadi landasan positif bagi mahasiswa FISKOM UKSW yang didominasi oleh generasi Z untuk dapat senantiasa menerapkan praktik berpikir kritis terutama dalam menghadapi era disrupsi digital dan tahun politik 2023-2024. Sebab, tanpa adanya landasan berpikir kritis mengenai pencarian fakta atau informasi, individu dapat menjadi salah satu aktor pendukung tersebarnya berita bohong, sebagaimana digambarkan pada kasus berita bohong yang melibatkan figur publik pada tahun politik 2018-2019. Dengan adanya landasan berpikir kritis, mahasiswa dapat mendasarkan pandangannya secara lebih luas dan objektif dalam menanggapi suatu informasi. Sehingga pada akhirnya, individu bisa menjadi lebih arif dan bijak melalui pola berpikir kritis di era disrupsi digital saat ini yang telah menciptakan arus kebebasan informasi bergerak dengan masif melalui kanal media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Amilin. (2019). Pengaruh Hoaks Politik dalam Era Post-Truth terhadap Ketahanan Nasional dan Dampaknya pada Kelangsungan Pembangunan Nasional. *Lemhannas*.

Anggoro, A. P. (2018, October). Kabar Bohong Bisa Memicu Konflik Sosial. *Kompas*.

Browne, M. N., & Keeley, S. M. (2007). *Asking the Right Questions: a Guide to Critical Thinking*. Pearson Prentice Hall.

Cotrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. PALGRAVE.

DPR RI. (2019). *Hoaks dan Ujaran Kebencian jadi Teror Demokrasi Indonesia*. DPR RI.

Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *'True Gen': Generation Z and its implications for companies*.

Hergianasari, P., & Yanuartha, R. A. (2020). *Critical Thinking*.

Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Duta Media.

Huoranszki, F. (2002). COMMON SENSE AND THE THEORY OF HUMAN BEHAVIOUR. *The Philosophical Quarterly*, *52*(209).

Kominfo. (2023). *Kembangkan Ekonomi Digital, Indonesia Butuh Talenta Digital Berkualitas*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/47689/siaran-pers-no-28hmkominfo032023-tentang-kembangkan-ekonomi-digital-indonesia-butuh-talenta-digital-berkualitas/0/siaran_pers#:~:text=Laporan We Are Social menunjukkan,juta orang pada Januari 2023.

Majithia, R. (1999). The Relation of Divine Thinking to Human Thought in Aristotle. *American Catholic Philosophical Quarterly*, *LXXIII*(3).

Reid, T. (2007). *THOMAS REID ON PRACTICAL ETHICS LECTURES AND PAPERS ON NATURAL RELIGION, SELF-GOVERNMENT, NATURAL JURISPRUDENCE AND THE LAW OF NATIONS*. Edinburgh University Press.

Rosana, F. C., & Widyastuti, A. Y. R. (2022). *Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet*. Tempo Magazine.

Supardi, T. F. (2018). *Ratna Sarumpaet dan Moral Politik Oposisi*.

Yuliani, A. (2017). *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media

LAMPIRAN

Gambar 3. Kondisi Peserta LDKM Sesi Berpikir Kritis
Sumber: Penulis.

Gambar 4. Sesi Permainan Tebak Objek
Sumber: Penulis.

Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Penulis.
Sumber: FISKOM UKSW.

Gambar 6. Penyampaian Materi oleh Penulis.
Sumber: FISKOM UKSW.